

KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS FIQH MINORITAS (STUDI KASUS MADRASAH TSANAWIYAH AL-IMAM CIKEMBAR KABUPATEN SUKABUMI)

Farida Nur Rahma¹, Tatang Hidayat², Mada Wijaya Kusumah³, Ibdalsyah⁴, Istianah⁵

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah, Sukabumi^{1,2,3}

Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Indonesia⁴

UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia⁵

Email: faridaNR.sister@arraayah.ac.id¹; tatanghidayat@arraayah.ac.id²;

madawk@arraayah.ac.id³; ibdalsyah@fai.uika-bogor.ac.id⁴;

224041011@mhs.uinsaid.ac.id⁵

Corresponding Author: faridaNR.sister@arraayah.ac.id

Article History:

Received : 25-11-2024

Revised : 02-02-2024

Accepted : 15-03-2024

Keyword:

Minority Fiqh, Curriculum, Islamic Education

Kata kunci:

Fiqh minoritas, kurikulum, PAI

Abstract: This research aims to formulate a curriculum concept for Islamic Religious Education based on minority fiqh at the Madrasah Tsanawiyah (MTs) level. The subjects of this research are Madrasah Tsanawiyah Al-Imam Cikembar in Sukabumi Regency. This research is categorized as a qualitative approach using a case study method. Data were obtained through interviews, observations, and documentation. The study found that the concept of the Islamic Religious Education curriculum for minority Muslims is directed towards building harmonious relationships with followers of other religions. The teaching strategy emphasizes the Contextual Teaching and Learning (CTL) method, making students more responsive to the reality of diversity. The evaluation focuses on assessing the understanding and affective aspects of positive behavior within the plurality of society.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan merumuskan konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis fiqh minoritas pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Subyek penelitian riset ini adalah Madrasah Tsanawiyah Al-Imam Cikembar Kabupaten Sukabumi. Jenis penelitian ini terkategori penelitian pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk muslim minoritas sebagai diarahkan guna membangun hubungan harmonis dengan umat agama lain. Strategi pembelajaran menekankan pada metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sehingga peserta didik lebih responsive terhadap realitas keberagaman. Evaluasi menekankan penilaian pemahaman dan afektif atas perilaku positif di tengah pluralitas masyarakat.

Pendahuluan

Secara umum, menurut pendapat para ahli, praktik Pendidikan Agama Islam yang sedang berjalan tidak ideal bahkan cenderung gagal.¹ Mochtar Buchori menilai bahwa kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan *aspek kognitif* semata dan pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama, dan *mengabaikan pembinaan aspek efektif dan konatif-volutif* yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai (agama). Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosos* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama merubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami.²

Pernyataan senada dikemukakan oleh Harun Nasution bahwa pendidikan agama banyak dipengaruhi oleh *trend* Barat, yang lebih rnengutamakan pengajaran daripada pendidikan moral, padahal intisari dan pendidikan agama adalah pendidikan moral.³ Rasdianah mengemukakan beberapa kelemahan lainnya dan pendidikan agama Islam di sekolah, baik dalam pemahaman materi pendidikan agama Islam maupun dalam pelaksanaannya, yaitu:⁴ Dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik. Bidang akhlak yang berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama. Bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian. Dalam bidang hukum (*fiqh*) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam. Agama Islam cenderung diajarkan scbagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan ada kemajuan ilmu pengetahuan. Orientasi mempelajari al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna.

Berbagai kesalahan praktik pembelajaran PAI tidak terlepas dari kekeliruan konsep agama Islam yang dipahami para perumus PAI dan pendidiknya. Islam hanya dipahami secara parsial dari sisi aqidah dan akhlaknya saja.⁵ Adapun syariat Islam hanya dipahami untuk menyelesaikan masalah individu saja. Islam tidak dipahami sebagai ideologi. Islam tidak dijadikan sebagai *worldview* dalam masalah politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan.⁶

¹ Farida Nur Rahma, Tatang Hidayat, and Akhmad Alim, "Studi Kritis Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 20, 2022.

² Nurlaila, Model-Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah/Perguruan Tinggi, Palembang: IAIN Raden Fatah, *Ta'dib*, Vol. XVI (No. 02), 2011, hlm. 252.

³ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2013).

⁴ Nurlaila, Model-Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah/Perguruan Tinggi, Palembang: IAIN Raden Fatah, *Ta'dib*, Vol. XVI (No. 02), 2011, hlm. 254.

⁵ Anwar Taufik Rakhmat and Tatang Hidayat, "Landasan Pedagogik Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 13–31.

⁶ Trisnawaty Trisnawaty, Herawati Herawati, and Tatang Hidayat, "The Role of Teachers in Realizing the Goals of Islamic Education," *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 5, no. 2 (October 29, 2022): 157–63, <https://doi.org/10.47076/jkpi.v5i2.117>.

Problematika pendidikan agama Islam di Indonesia tidak terlepas dari krisis multidimensional baik di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, politik dan hukum. Krisis multidimensi tersebut salah satu penyebabnya karena sistem kehidupan sekuler yang memandang kehidupan dunia dan agama harus dipisah.⁷ Berbagai masalah Pendidikan Agama Islam di atas terjadi di hampir seluruh wilayah Indonesia baik berpenduduk mayoritas muslim maupun minoritas muslim. Bagi minoritas muslim masalah di atas dampaknya lebih berat karena secara internal kualitas sumber daya manusia mereka lemah secara eksternal mereka dengan mudah menjadi objek kebijakan yang dipaksakan. Sehingga menjadi kebutuhan akan hadirnya kurikulum PAI terutama untuk minoritas yang mampu menjaga kemurnian aqidah, mampu mengamalkan syariah sehingga terlahir muslim yang memiliki *syakhsyiyah Islamiyah*. Namun, kurikulum Pendidikan Agama Islam ini harus mampu memperhatikan kebutuhan khusus muslim sebagai minoritas. Sebagaimana Taha Jabir dan Yusuf Qaradhawi yang menggagas fiqh yang peka dan responsif terhadap permasalahan yang khusus terjadi dalam masyarakat muslim minoritas.

Kondisi yang sangat unik peneliti temukan di wilayah mayoritas muslim Jawa Barat, Kabupaten Sukabumi, Kecamatan Cikembar, Desa Pupunjul yaitu MTs Al-Imam yang berada dibawah naungan yayasan Al-Imam dengan mayoritas peserta didiknya adalah muslim minoritas dari Nusa Tenggara Timur (NTT). Mereka keluar dari NTT dengan harapan mendapatkan pendidikan agama Islam yang berkualitas dan murah. Berbekal rekomendasi dari alumni, mereka berani keluar dari NTT dengan harapan kembali sebagai da'i-da'i yang siap terjun berdakwah di tengah-tengah masyarakat. Maka menjadi hal yang penting menggali konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis fiqh minoritas dan Implementasinya di MTs Al-Imam Cikembar Sukabumi Jawa Barat.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya: Pertama, penelitian Noor Djannah Aly tentang Tantangan bagi Guru Pendidikan Agama Islam Menerapkan Konsep Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, dipublikasikan dalam *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 1 No. 1, Desember 2015 [Online] ejournal.iainkendari.ac.id/zawiyah/article/view/388/373. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yaitu: belajar hidup dalam perbedaan; pembangun saling percaya; pemelihara saling pengertian; penjunjung tinggi saling menghargai; terbuka dalam berpikir; apresiasi dan interdependensi; resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan. Sedangkan tantangan pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural adalah globalisasi, gerakan radikalisme Islam, dinamika politik dan agama, hubungan antar agama dan negara. Hambatan pelaksanaan Agama Islam berwawasan multikultural adalah kerangka berpikir yang keliru mengenai konsep multikulturalisme dalam pembelajaran PAI; masih merebaknya konflik SARA; pandangan yang offensive, kurikulum dan metode

⁷Tatang Hidayat and Toto Suryana, "Menggagas Pendidikan Islami : Meluruskan Paradigma Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2018): 75–91, <http://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/133/93>.

pembelajaran yang belum jelas; perbedaan pemaknaan implementasinya; kompetensi guru PAI dalam pendidikan multikultural; dan kurangnya pemahaman bahwa multikultural dan pluralisme merupakan sunatullah.⁸

Kedua, penelitian Abdul Wahib tentang Pergulatan Pendidikan Agama Islam Di Kawasan Minoritas Muslim yang dipublikasikan dalam jurnal *Walisongo*, Volume 19, Nomor 2, November 2011 [Online] eprints.walisongo.ac.id/1938/1/Wahib-PAI_Minoritas_Muslim.pdf yang menyimpulkan bahwa dalam masyarakat terdapat konsep *Nyama selam*, selama berpuluh atau bahkan mungkin beratus-ratus tahun, relasi yang baik terjalin antara Hindu-Islam di Bali. Akan tetapi terjadinya bom yang sampai dua kali merusak pola relasi. Orang Islam dibenci dan dicurigai, diolok-olok dan dipersalahkan atas apa yang sama sekali tidak mereka pahami apalagi mereka lakukan. Mereka menjadi ngeri bila orang-orang Islam yang ada di Bali kemudian menjadi seperti apa yang ditayangkan di media massa itu. Betapa kacaunya nanti Bali. Oleh karena itu mereka mempertanyakan dengan sungguh-sungguh apa itu Front Pembela Islam dan apa itu jihād. Dan apakah benar bahwa Islam menganjurkan pemeluknya untuk melakukan tindak kekerasan seperti itu?. Walaupun setelah terjadinya tragedi itu dalam masalah kebebasan beribadah tetaplah sama.⁹

Di sekolah, guru-guru Pendidikan Agama Islam di Bali menghadapi berbagai problem yang meliputi berbagai ranah kehidupan. Di sekolah atau kelas; Tidak mendapatkan meja kerja sendiri, dianggap tidak ada, tidak pernah mendapat posisi struktural yang berarti, dilibatkan sebagai panitia hanya untuk peran-peran yang kecil. In put siswa dengan kemampuan rendah, situasi yang tidak supportif (tidak ada tempat mengajar yang memadai, mengajar di luar jam belajar, PBM PAI bersamaan dengan latihan kesenian/musik yang keras, tidak ada mushalla, saat Jum'atan pelajaran berjalan terus, kasus di sekolah lain. Problem sosial dan lain-lain diantaranya realitas sosial berlawanan dengan nilai-nilai Islam yang dipelajari di sekolah, lingkungan masyarakat adat yang kolot, mengajar di berbagai sekolah untuk mengejar target kerja 24 jam atau memenuhi kebutuhan sekolah-sekolah yang tidak memiliki Guru Agama. Kekhususannya sebagai kaum minoritas, daerah tujuan pariwisata internasional dan ditambah dengan trauma tragedi, ini semua menjadikan guru menerapkan kurikulum lokal yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi Bali.

Ketiga, penelitian Muh. Hambali tentang Guru PAI dan Multikultural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa profesi guru mempunyai kedudukan mendidik pribadi yang sadar multikultural karena guru menurut pendidikan Islam mempunyai arti substansial yaitu orang yang berusaha menyiapkan peserta didik yang berkepribadian tinggi. Guru juga menjadi bagian yang dipercaya mampu mengembangkan kompetensi secara kontekstual selaras dengan kemajemukan bangsa, khususnya multikultural yang tidak dapat dihindari sebagai negara yang mendasarkan Bhineka Tunggal Ika. Multikultural meniscayakan kesetaraan kelompok minoritas dengan kelompok mayoritas

⁸ Noor Djannah Aly, Tantangan bagi Guru Pendidikan Agama Islam Menerapkan Konsep Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 (1), Desember 2015.

⁹ Abdul Wahib, Pergulatan Pendidikan Agama Islam Di Kawasan Minoritas Muslim, *Walisongo*, Vol. 19(2), 2011.

menyebabkan ketegangan hubungan antar kelompok jika tidak dibangun oleh nilai-nilai teologis yang inklusif. Sementara itu budaya atau tradisi manusia lebih tersedia teologis yang bersifat subyektif, menurut keyakinan yang dianut. Untuk itulah, seorang guru membutuhkan reaktulisasi penjabaran konsep kompetensi. Yaitu ada tiga gagasan menurut Merryfield (1997) yang mencakup kemampuan konseptual, pengalaman lintas budaya dan keterampilan pedagogik. Tiga konsep itu harus selaras dengan nilai yang terkandung dalam konsep *ustadz, mu'alim, murabbi, mursyid, mudarris dan muaddib*.¹⁰

Berdasarkan penelusuran kajian relevan tersebut maka kajian tentang “Konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Muslim Minoritas” belum ada yang meneliti. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis fiqh minoritas berdasarkan studi kasus di Madrasah Tsanawiyah Al-Imam Cikembar Kabupaten Sukabumi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*) dalam membangun konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam pada masyarakat muslim minoritas. Sedangkan, untuk mengetahui implementasi konsep kurikulum di lapangan yaitu di MTs Al-Imam Cikembar Kabupaten Sukabumi, maka dilakukan penelitian lapangan (*field research*) jenis studi kasus.

Sumber data untuk penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari tangan pertama atau sumber pertama. Data primer dalam penelitian “Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Muslim Minoritas dan Implementasinya di Madrasah Tsanawiyah Al-Imam Cikembar Sukabumi” dibutuhkan untuk mengungkap Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada masyarakat muslim minoritas di Madrasah Tsanawiyah Al-Imam Cikembar Sukabumi. Sumber primer untuk penelitian ini adalah hasil observasi dalam proses pembelajaran dan hasil wawancara mendalam.

Sumber data sekunder dibutuhkan untuk mengkaji konsep kurikulum pendidikan agama Islam madrasah tsanawiyah minoritas muslim. Sumber data sekunder berupa buku-buku, jurnal dan proseding hasil seminar yang berkaitan dengan judul penelitian, baik yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, kurikulum maupun berkaitan dengan minoritas muslim dan fiqh minoritas.

Diskusi dan Pembahasan

Fiqh Minoritas sebagai basis Kurikulum PAI

Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis fiqh minoritas adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, strategi pembelajaran dan evaluasi yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memperhatikan kekhususan karakteristik muslim minoritas untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum Pendidikan Agama

¹⁰Hambali, Muh., “Guru PAI dan Multikultural “, Manado: *Annual International Conference on Islamic Studies* (AICIS), 2015.

Islam berbasis minoritas ini disusun untuk pendidikan keagamaan jenjang menengah yaitu jenjang madrasah tsanawiyah.

Adapun alasan dipilih jenjang menengah karena usia peserta didik adalah usia remaja *baligh*. Secara hukum Islam, usia *baligh* adalah usia dimana seorang muslim sudah terkena konsekuensi secara agama atas perbuatannya. Secara psikologis, menurut Y. Singgih Gunarsa, remaja sebenarnya sugestibel (mudah dipengaruhi) dan peka terhadap saran-saran. Sayangnya ada kecenderungan bahwa mereka lebih senang menjalankan yang negatif ketimbang yang positif.¹¹ Sehingga usia remaja bukanlah usia yang harus diberikan kebebasan, tapi usia yang harus diberikan arahan agama.

Jika anak remaja benar-benar mendalami dan memahami isi agama, maka besar kemungkinan mereka akan menjadi anggota masyarakat yang baik dan enggan melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan masyarakat dan mengganggu hak-hak orang lain baik harta maupun nyawa.¹²

Dengan mendalami dan memahami agama, maka ketika terjadi gejala *Strum and Drang* (Ombak dan Badai)¹³ yang merupakan gejala guncangan psikologis umum pada usia remaja, mental mereka tetap stabil karena bisa memegang kendali emosi mereka dan memfilter pengaruh-pengaruh luar yang buruk serta mampu mengambil langkah yang tepat sesuai arahan agama. Mohd. Atiyah Al-Abrasyii berpendapat filosof-filosof Islam sepakat bahwa tujuan pertama dan termulia pendidikan Islam adalah menghaluskan akhlak dan mendidik jiwa.¹⁴

Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis fiqh minoritas ini bersifat khusus dan khas. Khusus karena diperuntukkan bagi PAI yang diajarkan di lembaga pendidikan keagamaan Islam yang ada di wilayah minoritas muslim saja atau di lembaga pendidikan keagamaan Islam yang peserta didiknya berasal dari wilayah minoritas muslim. Khas karena harus memperhatikan karakteristik khas peserta didik yang merupakan anggota masyarakat muslim minoritas.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada masyarakat muslim minoritas dibangun dari gagasan fiqh minoritas. Dari kajian teori fiqh minoritas yang peneliti sajikan, peneliti menarik kesimpulan berupa karakteristik Pendidikan Agama Islam untuk Minoritas Muslim sebagai berikut:¹⁵

Pertama, Al-Qur'an Hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, menghafal dan memahami makna secara tekstual dan kontekstual terutama dalil-dalil dari Al-Quran Hadist yang berkaitan dengan *muamallah* dan akhlak dengan

¹¹Jalaluddin, *Fiqh Remaja: Bacaan Populer Remaja Muslim*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, hlm. 318.

¹² Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*, Jakarta: Rineka Cipta 2012, hlm. 119.

¹³ Jalaluddin, *Fiqh Remaja: Bacaan Populer Remaja Muslim*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, hlm. 317.

¹⁴ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000, hlm. 129.

¹⁵ Peneliti ekstrak dari teori fiqh minoritas pada Bab II dan karakteristik Pendidikan Agama Islam dari Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah, hlm. 38.

orang yang berbeda agama, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik ini penting mengingat peserta didik menghadapi masyarakat muslim minoritas dengan tingkat literasi rendah terhadap Al-Quran. Sehingga diharapkan mereka sedini mungkin mampu mengajarkan Al-Quran kepada masyarakat muslim minoritas di sekitarnya. Ini akan meringankan tugas ulama. Adapun menghafal Al-Quran hadist terutama dalil-dalil yang berkaitan dengan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari bersama dengan non-muslim adalah modal utama mereka menjadi ahli agama yang solutif.

Kedua, Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan serta menjaga kemurnian aqidah Islam. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjauhkan diri dari akhlak tercela (*mazmumah*) serta akhlak terhadap kerabat, tetangga, teman dan anggota masyarakat lain yang berbeda agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Karakteristik ini penting ditanamkan karena peserta didik menghadapi masyarakat dengan aqidah dan pengamalan aqidah yang beragam. Mulai dari masyarakat muslim minoritas yang aqidahnya masih bercampur dengan keyakinan animisme dan dinamisme. Sampai, masyarakat mayoritas non-muslim yang aqidahnya jelas bertentangan dengan aqidah Islam.

Lebih dari itu, ada upaya sistematis dan terstruktur dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat yaitu menanamkan pluralisme agama. Rakyat dihimbau untuk tidak hanya menyadari dan mengakui perbedaan agama. Tetapi, juga “merayakan” perbedaan. Sehingga terkikis rasa “benar” dalam beragama. Begitu kuatnya serangan pluralisme ini sampai penggagas fiqh minoritas pun sekaliber Taha Jabir mengungkapkan bahwa mungkin pluralisme bisa dijadikan kerangka bagi para ulama dalam proses penggalan hukum untuk masalah-masalah kewarganegaraan muslim minoritas. *“There is perhaps a need for Muslim jurisprudence of citizenship in the framework of pluralism, in order to respond to the current political and legal challenges.”*¹⁷ Ini ide berbahaya dalam Islam. Karena, dengan pluralisme setiap agama khususnya Islam akan hilang warna celupannya. Yang tertinggal hanya syiar-syiar sebagai *lips service* saja. Fakta ini bisa kita lihat pada kehidupan beragama di wilayah muslim minoritas.

Ketiga, Fikih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta melaksanakan ibadah dan muamalah sesuai dengan

¹⁶Tatang Hidayat, Syahidin, and Ahmad Syamsu Rizal, “Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al - Toumy Al - Syaibany Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia,” *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 2, no. 1 (2019): 10–17, <http://www.jkpiis.com/index.php/jkpiis/article/view/13/10>.

¹⁷ Muhammad Khalid Mas'ud, “Islamic Law and Muslim Minorities”, dalam *ISIM Review*, no. Vol.11 (no.2) 2002.

kemampuan dengan benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Karakteristik fiqh ini penting ditanamkan kepada peserta didik karena mereka menghadapi masyarakat yang heterogen dalam aspek agama dan menghadapi kebijakan pemerintah daerah yang bisa jadi tidak berpihak atau bertentangan dengan syariah Islam. Dalam arti mereka menghadapi masalah ekonomi, politik, sosial dan budaya yang lebih kompleks dari masyarakat muslim mayoritas. Namun, Permasalahan dalam berbagai bidang kehidupan yang dihadapi masyarakat muslim mayoritas dan muslim minoritas pada dasarnya hampir serupa karena penyebab yang sama. Muslim mayoritas dan muslim minoritas memiliki akses terbatas dalam pengelolaan sumber daya alam karena ekonomi yang berjalan adalah ekonomi kapitalisme-liberalisme. Hanya pemilik modal yang bekerjasama dengan penguasa yang memiliki akses tinggi terhadap sumber daya alam. Hal ini mengakibatkan muslim mayoritas dan muslim minoritas memiliki akses lemah terhadap pemenuhan kebutuhan pokok terutama kebutuhan papan atau perumahan. Sulit untuk memiliki rumah tanpa kredit melalui bank yang menerapkan sistem riba. Walaupun akhir-akhir ini muncul perusahaan proverti tanpa riba. Muslim mayoritas dan muslim minoritas menghadapi sistem politik demokrasi yang sekuleristik dan oportunistik sehingga cukup sulit mencari pemimpin muslim yang “bersih”. Sehingga, di Indonesia, muslim sempat dibingungkan dengan opini yang menggiring umat Islam memilih antara pemimpin non-Islam yang “bersih” atau pemimpin muslim yang “kotor”. Muslim mayoritas dan muslim minoritas menghadapi kekacauan dalam pergaulan sosial. Apalagi sempat muncul Draf Kompilasi Hukum Islam yang dipelopori seorang profesor dari universitas Islam yang mendobrak semua hukum Islam terutama dalam hal pernikahan. Walaupun secara hukum bisa dibendung, namun secara real di lapangan sudah mulai marak terjadi.

Keempat, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam terutama sejarah kerukunan antara muslim dengan non-muslim pada masa pemerintahan Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.

Karakteristik ini penting ditanamkan dalam jiwa peserta didik agar tumbuh rasa bangga menjadi seorang muslim yang memiliki sejarah peradaban toleransi gemilang. Sehingga mereka akan percaya diri menampakkan identitas muslim dan kebaikan Islam dalam jalinan sosial kemasyarakatan.¹⁹

¹⁸ Tatang Hidayat and Endis Firdaus, “Analisis Atas Terbentuknya Mazhab Fikih, Ilmu Kalam, Dan Tasawuf Serta Implikasinya Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah,” *Al-Ishlah : Jurnal Pendidikan*, vol. 10, 2018.

¹⁹ Mada Wijaya Kusumah et al., “The Concept of Sirah Education Curriculum in Junior High School According to Abu Al-Hasan Ali Al-Nadwi,” *Islamic Research : The International Journal of Islamic Civilization Studies* 6, no. 1 (November 1, 2022): 1–14, <https://doi.org/10.47076/jkpis.v6i1.154>.

Materi dan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Fiqih Minoritas

Maksud Isi kurikulum Pendidikan Agama Islam Minoritas adalah kumpulan disiplin ilmu beserta rinciannya dalam rumpun Pendidikan Agama Islam yang harus dikuasai peserta didik. Menurut Hermawan terdapat beberapa rumusan dalam menentukan kualifikasi isi kurikulum pendidikan Islam, yaitu :²⁰

1. Relevan terhadap tujuan pendidikan Islam yaitu beribadah kepada Allah SWT dengan penuh ketakwaan;
2. Materi yang tersusun dalam kurikulum tidak bertentangan dengan fitrah manusia;
3. Penyesuaian dengan tingkat perkembangan usia peserta didik;
4. Memiliki dasar keilmuan sebagai sarana untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain.
5. Materi yang tersusun memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan jiwa peserta didik;
6. Peserta didik sejak dini diperkenalkan dengan berbagai macam keterampilan dengan mempraktekan di lapangan;
7. Memperhatikan aspek-aspek sosial seperti dakwah Islam,

Dengan memperhatikan pendapat Hermawan dan sesuai dengan ketetapan Peraturan Pemerintah no. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan dapat diketahui bahwa isi dari pendidikan agama adalah ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama itu sendiri. Dapat diketahui dari struktur kurikulum yang ditetapkan pemerintah bahwa isi dari Pendidikan Agama Islam untuk madrasah tsanawiyah adalah Al-Quran Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam berbasis fiqih minoritas maka anggota rumpun mata pelajaran tidak berbeda. Hanya terdapat perbedaan keluasan ruang lingkup bahasan. Dapat peneliti jabarkan sebagai berikut:²¹

1. Al-Quran Hadist

- a. Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.
- b. Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat dan hadis yang berkaitan dengan aturan ibadah, muamalah dan akhlak antara muslim dengan non-muslim untuk memperkaya hazanah intelektual.

2. Aqidah Akhlak

- a. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas bertauhid, ikhlas, taat, *khauf*, tobat, tawakal, ikhtiar, sabar, syukur, *qanaa'ah*, tawaduh, *husnudzan*, *tasamuh* dan *ta'awun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.

²⁰ A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama. 2012. hlm, 248.

²¹ Diadaptasi dari Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah, hlm. 47-49.

- b. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaq, *ananiah*, putus asa, *gadab*, tamak, takabur, hasad, dendam, *gibah*, fitnah, dan *namimah*.
- c. Aspek adab meliputi: Adab beribadah: adab salat, membaca Al-Qur'an dan adab berdoa, adab kepada kepada orang tua dan guru, adab kepada saudara, teman, dan tetangga, adab terhadap lingkungan, yaitu: pada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.
- d. Adab kepada kepada orang tua dan guru, adab kepada saudara, teman, dan tetangga yang berbeda agama.
- e. Adab bermasyarakat keselamatan (*as-salām*), persamaan (*at-tasāmuḥ*), kemerdekaan (*al-hurriyah*), pembebasan perbudakan (*dhid ar-riqq*), keadilan (*al-'adālah*), gotong royong (*at-ta'āwun*), tanggung jawab sosial (*at-takāful al-ijtimā'i*), pendidikan dan pengajaran (*at-tarbiyah wa at-ta'lim*)..."²²
- f. Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman a.s. dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus (10) a.s. dan Nabi Ayyub a.s., Kisah Sahabat: Abu Bakar r.a., Umar bin Khattab r.a, Usman bin Affan r.a., dan Ali bin Abi Talib r.a.
- g. Digambarkan cara Rasulullah Muhammad ﷺ memperlakukan pengemis Yahudi tua, memperlakukan Yahudi sakit, kisah masuk Islamnya pendeta Yahudi karena kesabaran Rasulullah ﷺ dan lain sebagainya.

3. Fikih

- a. Aspek fikih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara thaharah, salat fardu, salat sunnah, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- b. Aspek fikih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam- meminjam, utang piutang, gadai, dan agunan serta upah. Catatan: Dijelaskan juga hukum bermuamalah dengan non-muslim dengan segala bentuknya.

4. Sejarah Kebudayaan Islam

- a. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Makkah.
- b. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW. periode Madinah.
- c. Memahami isi piagam Madinah sebagai pengaturan hukum Islam terhadap kehidupan masyarakat muslim dan non-muslim sebagai satu kesatuan rakyat Daulah Islam di Madinah.
- d. Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyidin.
- e. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umaiyah.
- f. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah.
- g. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Al-Ayyubiyah.
- h. Memahami perkembangan Islam di Indonesia.

²²Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Saw dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*, Bandung: Marja, 2014, hlm. 223.

Pendapat para sejarawan timur dan barat terhadap sejarah peradaban Islam terutama berkaitan dengan sejarah toleransi Islam terhadap pemeluk agama yang berbeda. Adapun kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam berbasis fiqih minoritas adalah tambahan kompetensi dasar yang memuat kompetensi dasar khusus untuk peserta didik muslim minoritas yang lebih menekankan pada sikap saling menghargai, toleran, demokratis, terbuka dalam berbagai macam perbedaan pendapat serta saling tolong menolong.

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Fiqih Minoritas

Kegiatan pembelajaran dalam yang dikembangkan di Mts al-Imam ini, menetapkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, antara lain dengan melakukan pengembangan kreativitas peserta didik; menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang ; bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam untuk Minoritas Muslim, maka prinsip pembelajaran sebagai berikut: Berpusat pada peserta didik untuk eksplor fakta. Berpusat pada guru dalam mengkaji hukum Islam. Mengembangkan daya peka peserta didik terhadap berbagai fakta kehidupan di masyarakat. Mengembangkan daya kritis peserta didik terhadap berbagai fakta kehidupan di masyarakat.²³ Membiasakan peserta didik berpikir mendalam, mencari akar masalah. Menjadikan Islam sebagai *qiyadah al-fikriyah* (kepemimpinan berpikir).²⁴

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran pendidikan agama, menurut kesimpulan Fathiyyah Hasan Sulaiman terhadap pemikiran Al-Ghazaly yaitu pendidikan agama itu dimulai dengan menghafal serta memahami kemudian membenarkannya. Setelah itu baru ditegakkan dengan bukti-bukti dan dalil-dalil yang dapat membantu untuk memantapkan keyakinan tersebut.²⁵ Sehingga, dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masyarakat muslim minoritas, langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1. Mengeksplorasi fakta atau kasus berkaitan dengan tema pembahasan dari para peserta didik.
2. Bersama peserta didik menganalisis penyebab kasus yang terjadi atau mencari akar masalah.
3. Membahas pandangan Islam terhadap setiap kasus.

²³ Aam Abdussalam and Tatang Hidayat, "Paradigma Pembelajaran Iqra Dalam Membangun Karakter Bangsa," *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 140–52.

²⁴ Tatang Hidayat et al., "Techniques and Steps of Islamic Education Learning Development : Integration of Islamic Values in Learning," *Halaqa: Islamic Education* 7, no. 2 (2023): 83–91, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i2.1630>.

²⁵ Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazaly*, Bandung: Al-Maarif, Bandung, 1993, hlm. 63.

4. Meminta respon atau tanggapan dari peserta didik.
5. Guru kembali mengeksplor peserta didik untuk mengungkapkan kasus lain yang serupa dan berkaitan dengan tema bahasan.

Dengan memperhatikan alur seperti ini maka akan tercipta daya peka dan kritis peserta didik terhadap realita kehidupan yang mereka hadapi. Melatih dan membiasakan mereka berpikir mendalam ketika melihat sebuah masalah. Menciptakan rasa keterikatan terhadap hukum Islam dalam menyelesaikan masalah tersebut. Jika dilakukan terus menerus, maka akan terbentuk kerangka berpikir Islam dalam akal peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik.

Realita kehidupan yang diungkap adalah realita kehidupan yang dekat dan terjadi ditengah-tengah masyarakat tempat peserta didik minoritas muslim tinggal. Sehingga, materi ajar memiliki makna bagi peserta didik. Sesuai dengan daya pikir dan latar belakang peserta didik.

Strategi pembelajaran seperti ini telah dicontohkan Rasulullah ﷺ dalam membina para sahabat dan masyarakat Islam di Madinah. Rasulullah ﷺ memperhatikan perbedaan karakter setiap peserta didik. Abdul Fattah Abu Ghuddah (2015) berpendapat bahwa "Beliau mengajar setiap orang sesuai kadar pemahaman dan kedudukannya, serta sangat menjaga perasaan para pelajar pemula ...Beliau juga menjawab setiap pertanyaan sesuai yang dikehendaki dan cocok dengan kondisi penanya".²⁶

Hal ini bisa dipahami dari berbagai hadist tentang amalan yang paling utama dan paling dicintai Allah I. Maka, akan didapatkan jawaban yang berbeda-beda. Perbedaan jawaban itu merupakan bentuk perhatian Nabi terhadap perbedaan karakter masing-masing penanya, golongan yang diwakilinya juga waktu bertanya. "Nabi menjawab pertanyaan setiap orang sesuai kebutuhan mereka, atau memberi mereka jawaban berupa pokok-pokok agama yang belum disempurnakan atau belum mereka ketahui."²⁷

Dalam ilmu pendidikan secara umum, metode ini dikenal dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.²⁸ Dalam bukunya yang telah diterjemahkan " *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*", Elaine B. Johnson (2006) menjelaskan:

"Model Contextual Teaching and Learning merupakan model pembelajaran yang banyak melibatkan peserta didik dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata. Model Contextual Teaching and Learning didalamnya mengakomodasikan keterlibatan peserta didik secara fisik maupun mental. Dengan demikian, peserta didik difasilitasi dalam mengembangkan pengetahuannya sendiri yang sudah ada pada struktur aqliyah-nya, dan diberi kesempatan untuk

²⁶ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Muhammad Sang Guru*, Temanggung: Armasta, 2015, hlm. 107.

²⁷ Ibid, hlm.124.

²⁸ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna* (Terjemah: Ibnu Setiawan), Bandung: MLC, 2006, hlm. 14.

memecahkan masalah secara bersama-sama dalam kegiatan ilmiah. Oleh karena itu, model Contextual Teaching and Learning bisa dijadikan model alternatif untuk proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam”.²⁹

Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Fiqih Minoritas

Penerapan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis fikih minoritas di MTs Al-Imam Cikembar bisa menjadi langkah inovatif dalam mengatasi tantangan pendidikan agama dalam konteks yang spesifik. Dengan mempertimbangkan bahwa MTs Al-Imam Cikembar mungkin menghadapi situasi di mana siswa harus memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam konteks yang beragam, pendekatan ini dapat memberikan fleksibilitas dan relevansi yang lebih besar dalam proses pembelajaran

Tabel 1:
Aspek dan komponen evaluasi Pembelajaran PAI berbasis Fikih Minoritas

Aspek	Penjelasan
Urgensi	Evaluasi berbasis fikih minoritas di MTs Al-Imam Cikembar memberikan fleksibilitas dan relevansi dalam mengatasi tantangan pendidikan agama dalam konteks yang spesifik.
Analisis Konteks	<ol style="list-style-type: none"> Konteks lokal: Pengaruh budaya setempat, interaksi dengan komunitas non-Muslim, dan dinamika sosial yang unik di daerah Cikembar. Isu realitas minoritas: Meskipun Indonesia mayoritas Muslim, siswa perlu memahami penerapan prinsip Islam sebagai minoritas di era globalisasi.
Komponen Evaluasi	Pemahaman dan sikap
Penilaian Kontekstual	<ol style="list-style-type: none"> Studi Kasus Lokal: Siswa diberi studi kasus relevan dengan situasi setempat, seperti berinteraksi dengan komunitas non-Muslim atau isu sosial unik di Cikembar. Proyek Komunitas: Menginisiasi proyek yang melibatkan kerja sama dengan komunitas lokal, menekankan nilai-nilai Islam seperti toleransi dan kebersamaan.
Metode Evaluasi Beragam	<ol style="list-style-type: none"> Tes Tertulis dan Lisan: Mengukur pemahaman konsep fikih minoritas dan penerapannya dalam situasi nyata. Observasi dan Refleksi: Guru mengamati perilaku siswa sehari-hari dan menyediakan ruang untuk refleksi diri tentang penerapan nilai-nilai Islam.

²⁹ Tatang Hidayat and Syahidin, “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berfikir Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2019): 115–36, <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01>.

Keterlibatan Komunitas	<ol style="list-style-type: none">1. Kolaborasi dengan Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam evaluasi untuk memperkuat nilai-nilai Islam di rumah.2. Interaksi dengan Lembaga Lokal: Mengajak lembaga lokal memberikan wawasan penerapan prinsip Islam dalam konteks berbeda.
------------------------	--

Penerapan evaluasi pembelajaran PAI berbasis fikih minoritas di MTs Al-Imam Cikembar dapat menjadi model yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kontekstual dan relevan. Ini tidak hanya membantu siswa memahami ajaran Islam dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dengan dunia yang lebih luas di mana mereka mungkin menjadi bagian dari komunitas minoritas. Namun, keberhasilan implementasi ini sangat tergantung pada dukungan dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas.

Kesimpulan

Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada masyarakat muslim minoritas adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, strategi pembelajaran dan evaluasi yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam jenjang madrasah tsanawiyah dengan memperhatikan kekhususan karakteristik muslim minoritas untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adapun karakteristik Pendidikan Agama Islam pada masyarakat muslim minoritas sebagai berikut:

Al-Qur'an Hadis, menekankan pada kemampuan membaca, menulis, menghafal dan memahami makna terutama dalil-dalil dari Al-Quran Hadist yang berkaitan dengan muamallah dan akhlak dengan orang yang berbeda agama. Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan menjaga dan memurnikan aqidah Islam serta membangun keharmonisan relasi sosial ditengah-tengah masyarakat non-muslim. Fiqih menumbuhkan keterikatan kuat terhadap hukum Islam baik dalam fiqh ibadah maupun fiqh muamalah. Sejarah Kebudayaan Islam menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah peradaban Islam yang memiliki kegemilangan dalam menciptakan toleransi antar umat beragama yang lebih modern dari jamannya..

Referensi

- Abdussalam, Aam, and Tatang Hidayat. "Paradigma Pembelajaran Iqra Dalam Membangun Karakter Bangsa." *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 140–52.
- Aly, Noor Djannah. Tantangan bagi Guru Pendidikan Agama Islam Menerapkan Konsep Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 (1), 2015.
- Ghuddah, Abdul Fattah Abu. *Muhammad Sang Guru*, Temanggung: Armasta, 2015.
- Hambali, Muh., "Guru PAI dan Multikultural ", Manado: *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)*, 2015.

- Hermawan, A. Heris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012.
- Hidayat, Tatang, and Abas Asyafah. "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. I (2019): 159–81.
- . "Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian Dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam." *Tadrib IV*, no. 2 (2018): 225–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i2.2507>.
- Hidayat, Tatang, and Endis Firdaus. "Analisis Atas Terbentuknya Mazhab Fikih, Ilmu Kalam, Dan Tasawuf Serta Implikasinya Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah." *Al-Ishlah : Jurnal Pendidikan*. Vol. 10, 2018.
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, Aam Abdussalam, and Istianah. "Techniques and Steps of Islamic Education Learning Development : Integration of Islamic Values in Learning." *Halaqa: Islamic Education* 7, no. 2 (2023): 83–91. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i2.1630>.
- Hidayat, Tatang, and Toto Suryana. "Menggagas Pendidikan Islami : Meluruskan Paradigma Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2018): 75–91. <http://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/133/93>.
- Hidayat, Tatang, and Syahidin. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berfikir Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2019): 115–36. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01>.
- Hidayat, Tatang, Syahidin, and Ahmad Syamsu Rizal. "Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al - Toumy Al - Syaibany Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 2, no. 1 (2019): 10–17. <http://www.jkpis.com/index.php/jkpis/article/view/13/10>.
- Jalaluddin. *Fikih Remaja: Bacaan Populer Remaja Muslim*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna* (Terjemah: Ibnu Setiawan), Bandung: MLC, 2006.
- Kusumah, Mada Wijaya, Tatang Hidayat, Abas Mansur Tamam, and Ferli Septi Irwansyah. "The Concept of Sirah Education Curriculum in Junior High School According to Abu Al-Hasan Ali Al-Nadwi." *Islamic Research : The International Journal of Islamic Civilization Studies* 6, no. 1 (November 1, 2022): 1–14. <https://doi.org/10.47076/jkpis.v6i1.154>.
- Langgung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000.
- Mas'ud, Muhammad Khalid. "Islamic Law and Muslim Minorities", dalam *ISIM Review*, no. Vol.11, no.2, 2002.
- Menteri Agama, *Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, Jakarta: Kementrian Agama, hlm. 300.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2013.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan Islam*. Jakarta:

- Bulan Bintang, 2013.
- Nur Rahma, Farida, Tatang Hidayat, and Akhmad Alim. “Studi Kritis Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 20, 2022.
- Nurlaila, Model-Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah/Perguruan Tinggi, Palembang: IAIN Raden Fatah, *Ta'dib*, Vol. XVI (No. 02), 2011.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta 2012.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazaly*, Bandung: Al-Maarif, 1993.
- Taufik Rakhmat, Anwar, and Tatang Hidayat. “Landasan Pedagogik Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 13–31.
- Trisnawaty, Trisnawaty, Herawati Herawati, and Tatang Hidayat. “The Role of Teachers in Realizing the Goals of Islamic Education.” *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 5, no. 2 (October 29, 2022): 157–63. <https://doi.org/10.47076/jkpis.v5i2.117>.
- Thohir, Ajid. *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Saw dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*, Bandung: Marja, 2014.
- Wahib, Abdul. Pergulatan Pendidikan Agama Islam Di Kawasan Minoritas Muslim, *Walisongo*, Vol. 19 (2), 2011.